

**METODE PEMBELAJARAN TAFSIR
PERSPEKTIF SIVITAS PESANTREN
(STUDI PADA PESANTREN DI SUMENEP)**

DISERTASI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Doktor dalam
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh :

AFIFULLAH

Nim. F530215030

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Afifullah

NIM : F530215030

Program : Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 14 Mei 2019

Saya yang menyatakan,



Afifullah

PERSETUJUAN

Disertasi ini telah disetujui oleh Promotor

Oleh

PROMOTOR

A handwritten signature in black ink, consisting of a long horizontal stroke on the left, a central vertical scribble, and a long horizontal stroke on the right.

Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, MA

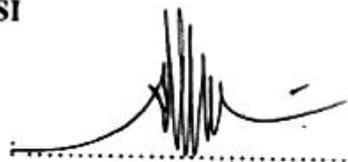
PROMOTOR

A handwritten signature in black ink, consisting of a stylized, cursive 'M' followed by a horizontal line underneath.

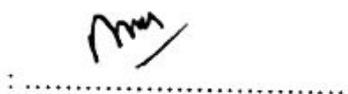
Prof. Dr. H. Burhan Djamaluddin, MA

PERSETUJUAN TIM VERIFIKASI

Ketua Tim : Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, MA



Sekretaris Tim : Prof. Dr. H. Burhan Djamaluddin, MA

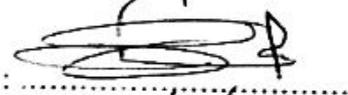


Anggota :

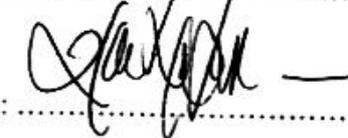
1. Prof. Dr. H. Idri, M.Ag



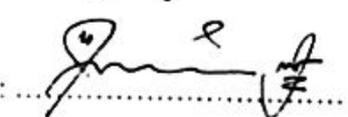
2. Dr. H. Muhammad Arif, MA



3. Dr. H. Hamis Syafaq, M.Fil.I



4. Dr. Hj. Hanun Asrofah



Surabaya,

Mengetahui

Direktur Pascasarjana UIN Sunan Ampel

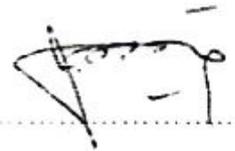


Prof. Dr. Aswadi, M.Ag
NIP. 196004121994031001

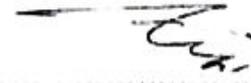
Disertasi ini telah diujikan dan disetujui dalam tahap sidang tertutup pada tanggal 06 Agustus 2019

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Ketua Penguji : Prof. Dr. H. Aswadi, M. Ag



Sekretaris Tim : Dr. H. Khatib, M. Ag



Tim Penguji :

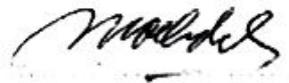
1. Prof. Dr. H. M. Ridhwan Nasir, M. Ag



2. Prof. Dr. H. Burhan Djamaluddin, MA



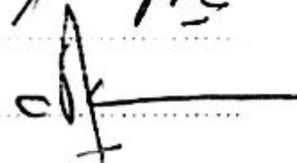
3. Prof. Dr. Muhammad Chirzin, M. Ag (UIN SUKA)



4. Prof. Dr. H. Husein Aziz, M. Ag



5. Prof. Dr. H. Idri, M. Ag



Surabaya,

Mengetahui

Direktur Pascasarjana UIN Sunan Ampel



Prof. Dr. Aswadi, M. Ag
NIP. 196004121994031001





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya-60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Afifullah
NIM : F53215030
Fakultas/Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
E-mail address : okeafif8@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Metode Pembelajaran Tafsir pada Pesantren di Sumenep perspektif Sivitas Pesantren (Studi pada Pesantren di Sumenep)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 27 November 2019

Penulis



(Afifullah)

kecenderungan ketidakterbukaan sivitas pesantren untuk mengkaji tafsir lokal dan tafsir Indonesia.

- c. Sebagian pesantren di Sumenep dalam menjelaskan tafsir masih secara tekstual, sementara permasalahan-permasalahan kontemporer yang memiliki hubungan dengan tafsir terus bermunculan sehingga pembelajaran tidak dapat memberikan solusi atas permasalahan-permasalahan kontemporer tersebut. Padahal pembelajaran tafsir memiliki peran strategis dalam memberikan solusi terhadap permasalahan-permasalahan kontemporer.
- d. Beberapa sivitas pesantren berpandangan bahwa metode *bandongan* dan *sorogan* merupakan metode yang tepat untuk digunakan dalam mengkaji tafsir. Padahal proses pembelajaran saat ini ditekankan pada keaktifan santri. Hal ini, seakan-akan sivitas pesantren menutup diri untuk menggunakan metode yang menekankan pada keaktifan dan kreatifitas santri dalam belajar tafsir.
- e. Beberapa kiai pesantren lebih cenderung mengkaji tafsir secara tekstual, sebagaimana diungkapkan oleh Kiai Abd Basith AS bahwa teks ajaran yang termaktub di dalam al-Qur'an maupun Hadis tidak perlu diinterpretasikan lagi selain yang sudah termaktub di dalamnya. Di samping itu, ia harus disesuaikan dengan penafsiran para ulama terdahulu, sehingga metode *bandongan* atau *sorogan* paling tepat untuk digunakan dalam kajian tafsir. Pernyataan ini menunjukkan bahwa seakan-akan kiai pesantren menutup diri dari perkembangan metode modern dan

		pembelajaran tafsir di pesantren, metode pembelajaran tafsir di pesantren dan pandangan sivitas pesantren tentang metode pembelajaran tafsir di pesantren.
1998	A.H. Johns, " <i>Qur'anic Exegesis In The Malay World: In Search of a Profile,</i> "	Johns dalam penelitiannya juga tidak menyinggung sama sekali tentang pembelajaran tafsir di pesantren, metode pembelajaran tafsir di pesantren dan pandangan sivitas pesantren tentang metode pembelajaran tafsir di pesantren.
1999	Martin Van Bruinessen, " <i>Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat</i> "	Walaupun Bruinessen melaporkan perkembangan kajian tafsir di awal abad ke-20 M, akan tetapi ia tidak menyinggung secara spesifik tentang metode pembelajaran tafsir di pesantren dan pandangan sivitas pesantren tentang metode pembelajaran tafsir di pesantren.
2003	Nasruddin Baidan, " <i>Perkembangan Tafsir di Indonesia</i> "	Kajian ini tidak menyinggung sama sekali tentang pembelajaran tafsir di pesantren, metode pembelajaran tafsir

		di pesantren dan pandangan sivitas pesantren tentang metode pembelajaran tafsir di pesantren.
2013	Islah Gusmian, “ <i>Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi</i> ”	Islah dalam penelitiannya tidak menyinggung sama sekali tentang pembelajaran tafsir di pesantren, metode pembelajaran tafsir dan pandangan sivitas pesantren tentang metode pembelajaran tafsir di pesantren.
2014	M. Nudin Zuhdi, “ <i>Pasaraya Tafsir Indonesia: Dari Kontestasi Metodologi Hingga Kontekstualisasi</i> ”	Buku ini juga tidak menyinggung sama sekali tentang pembelajaran tafsir di pesantren, metode pembelajaran tafsir di pesantren dan pandangan sivitas pesantren tentang metode pembelajaran tafsir di pesantren.
2014	Ahmad Atabik, “ <i>Perkembangan Tafsir Modern di Indonesia</i> ”	Ahmad Atabik dalam penelitian tidak menyinggung sama sekali tentang pembelajaran tafsir di pesantren, metode pembelajaran tafsir di pesantren dan pandangan sivitas pesantren tentang metode pembelajaran tafsir di pesantren.

Ketiga, model pembelajaran yang kreatif. Model pembelajaran yang dimaksudkan untuk menumbuhkan imajinasi, rasa ingin tahu dan keberanian untuk mencoba oleh peserta didik. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh Rasulullah Saw., dengan menerapkan model pembelajaran yang kreatif salah satunya ialah dengan menumbuhkan rasa ingin tahu.

Rasulullah Saw., juga memiliki cara untuk membangkitkan rasa keingintahuan para sahabat dengan membiarkan sesuatu tidak dijelaskan terlebih dahulu agar pelajaran yang disampaikan lebih tertanam dan lebih berkesan di dalam hati para sahabat, sebagaimana hadis berikut.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الرَّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ قَالَ كُنَّا جُلُوسًا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَطَّلِعُ عَلَيْكُمْ الْآنَ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَطَلَعَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ تَنْطِفُ لِحَيْبُهُ مِنْ وَضُوئِهِ قَدْ تَعَلَّقَ نَعْلَيْهِ فِي يَدِهِ الشِّمَالِ فَلَمَّا كَانَ الْعُدُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَ ذَلِكَ فَطَلَعَ ذَلِكَ الرَّجُلُ مِثْلَ الْمَرَّةِ الْأُولَى فَلَمَّا كَانَ الْيَوْمَ الثَّلَاثُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَ مَقَالَتِهِ أَيْضًا فَطَلَعَ ذَلِكَ الرَّجُلُ عَلَى مِثْلِ حَالِهِ الْأُولَى فَلَمَّا قَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَبِعَهُ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرٍو وَبَنُ الْعَاصِ فَقَالَ إِنِّي لَأَحِبُّ أَبِي فَأَفْسَمْتُ أَنْ لَا أَدْخُلَ عَلَيْهِ ثَلَاثًا فَإِنْ رَأَيْتَ أَنْ تُؤْوِيَنِي إِلَيْكَ حَتَّى تَمْضِيَ فَعَلْتِ قَالَ نَعَمْ قَالَ أَنَسُ وَكَانَ عَبْدُ اللَّهِ يُحَدِّثُ أَنَّهُ بَاتَ مَعَهُ تِلْكَ اللَّيَالِي الثَّلَاثَ فَلَمْ يَرَهُ يَوْمَ مِنَ اللَّيْلِ شَيْئًا غَيْرَ أَنَّهُ إِذَا تَعَارَّ وَتَقَلَّبَ عَلَى فِرَاشِهِ ذَكَرَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ وَكَبَّرَ حَتَّى يَفُومَ لِصَلَاةِ الْفَجْرِ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ غَيْرَ أَنِّي لَمْ أَسْمَعُهُ يَقُولُ إِلَّا خَيْرًا فَلَمَّا مَضَتْ الثَّلَاثُ لَيْالٍ وَكِدْتُ أَنْ أُحْتَقِرَ عَمَلُهُ قُلْتُ يَا عَبْدَ اللَّهِ إِنِّي لَمْ يَكُنْ بَيْنِي وَبَيْنَ أَبِي غَضَبٌ وَلَا هَجْرٌ ثُمَّ وَلَكِنْ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَكَ ثَلَاثَ مَرَارٍ يَطَّلِعُ عَلَيْكُمْ الْآنَ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَطَلَعْتَ أَنْتَ الثَّلَاثَ مَرَارٍ فَأَرَدْتُ أَنْ أُوِيَّ إِلَيْكَ لِأَنْظُرَ مَا عَمَلِكَ فَأَفْتَدِي بِهِ فَلَمْ أَرَكَ تَعْمَلُ كَثِيرَ عَمَلٍ فَمَا الَّذِي بَلَغَ بِكَ مَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مَا هُوَ إِلَّا مَا رَأَيْتَ قَالَ فَلَمَّا وَلَيْتُ دَعَانِي فَقَالَ مَا هُوَ إِلَّا مَا رَأَيْتَ غَيْرَ أَنِّي

Berdasarkan uraian deskriptif di atas, model dan metode pembelajaran yang digunakan oleh Rasulullah Saw., dapat disimpulkan sebagai berikut: *pertama*, model pembelajaran Rasulullah Saw., sarat dengan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. *kedua*, metode pembelajaran Rasulullah cenderung pada metode efektif yang tidak hanya terfokus pada *centered teacher*, namun juga pada *centered learner*.

2. Metode Pembelajaran Tafsir Ala Dinasti Abbasiyah

Pada periode Dinasti Abbasiyah jenjang pendidikan sekolah dasar disebut *Kuttāb* yang merupakan bagian terpadu dengan pendidikan di masjid, bahkan dapat memfungsikan masjid sebagai sekolah. Kurikulum yang digunakan pada jenjang sekolah dasar ini ialah dipusatkan pada pembelajaran al-Qur'an sebagai bacaan utama para murid. Di samping itu, para murid juga diajarkan keterampilan menghafal dan menulis.

Pada jenjang pendidikan ini, metode mengajar yang digunakan oleh guru adalah metode hafalan dan pengulangan. Guru mengulang-ulang bacaan al-Qur'an di depan murid, lalu murid mengikutinya. Kemudian setiap murid diwajibkan untuk menghafalkan bacaan-bacaan tersebut. Metode hafalan ini tidak terbatas pada materi-materi al-Qur'an dan Hadis saja, tetapi juga dipakai pada semua materi pelajaran lainnya. Jadi, setiap murid memiliki kemampuan menghafal materi pelajaran dengan cepat dan kuat. Dengan mencermati metode pembelajaran pengulangan dan hafalan yang digunakan di sekolah dasar pada masa Dinasti Abbasiyah, maka dapat dipahami bahwa model pembelajaran yang digunakannya ialah model pembelajaran langsung (*direct instruction*). Model pembelajaran ini

jawab. Jenis kegiatan belajar inilah yang menjadi ciri khas dari pembelajaran langsung.

Dari beberapa langkah kegiatan pelaksanaan dalam pembelajaran langsung hanya dua langkah yang dilakukan di Madrasah Nizāmiyah. Pertama, presentasi materi pelajaran yang menuntut siswa mendengarkan penjelasan dari guru dan mencatat materi yang dianggap penting. Kedua, mengecek pemahaman siswa dan pemberian umpan balik. Meskipun demikian, kegiatan tersebut sudah mencerminkan kriteria dari model pembelajaran langsung.

Menurut Rahmawati, pada masa Abbasiyah pengajaran yang diberikan kepada murid-murid dilakukan seorang demi seorang dan belum berkelas-kelas seperti sekarang. Mereka belajar dengan duduk bersila mengelilingi gurunya atau yang disebut ber-*halaqah*. Cara *halaqah* ini merupakan metode mengajar yang dipakai di lembaga pendidikan tingkat tinggi.⁷¹ Sedangkan menurut Hanun Asrohah, metode pengajaran pada masa Daulah Abbasiyah dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu lisan, hafalan, dan tulisan. Metode lisan bisa berupa dikte, ceramah, *qira'ah*, dan diskusi. Dikte (*imla'*) adalah metode untuk menyampaikan pengetahuan yang dianggap baik dan aman karena pelajar mempunyai catatan. Metode ini dianggap penting karena pada masa itu, buku-buku cetak sangat sulit dimiliki. Metode ceramah juga disebut *al-sama'* sebab dalam metode ini guru menjelaskan sedangkan siswa mendengarkannya.

Metode hafalan yang dipakai pada masa lalu juga sangat khas dan merupakan ciri umum pendidikan masa kini. Sedangkan metode tulisan dianggap

⁷¹ Rahim Rahmawaty, *Metode, Sistem, Dan Materi Pendidikan Dasar (Kuttab) Bagi Anak-anak pada Masa Awal Daulah Abbasiyah (132 H/750 M-232 H/847 M), Sejarah Sosial Pendidikan Islam* (Jakarta: CV. Kencana, 2005), 73.

kitab tersebut. Kitab yang menjadi media *sorogan* diletakan di atas meja atau bangku kecil yang ada di antara kiai dan murid.

b. Ustaz atau kiai tersebut membacakan teks dalam kitab dengan huruf Arab yang dipelajari baik sambil melihat (*bi al-nazar*) maupun secara hafalan (*bi al-ghayb*), kemudian menjelaskan makna kata per kata dengan bahasa yang mudah dipahami.

c. Santri dengan tekun mendengarkan teks yang dibacakan ustaz atau kiainya dan mencocokkannya dengan kitab yang dibawanya. Selain mendengarkan dan menyimak, santri terkadang juga melakukan catatan-catatan seperlunya untuk:

- 1). Bunyi ucapan teks yang berbahasa dan huruf Arab, dengan memberi harakat atau *shakal* terhadap kata-kata yang ada dalam kitabnya. Pen-*shakal*-an ini sering disebut juga pen-*zabit*-an atau *ngabsahi* atau *ngesahi* (bahasa Jawa: memberikan harakat). Harakat yang ditulis selain sesuai dengan bacaan kosa kata (*mufradāt*) juga disesuaikan dengan fungsi dan kedudukan kata atau kalimat (*i'rab*).

- 2). Santri juga menuliskan arti setiap kosa kata (*mufradāt*) dengan bahasa yang mudah dipahami santri, langsung di bawah kata tersebut dengan menggunakan huruf Arab *pegon* (bahasa Jawa: bahasa Jawa ditulis dengan tulisan bahasa Arab), dilengkapi dengan simbol-simbol fungsi dan kedudukan kata atau kalimat tersebut. Misalnya kata yang berkedudukan sebagai *mubtada'* (subyek) diberi simbol huruf *mim* yang juga mempunyai arti "utawi" (bahasa Jawa: adapun) sebagai tanda bacaan subyek, kata yang

Pada saat ayahnya, Kiai Ali Wafa hampir wafat, Thaifur diperintahkan oleh ayahnya untuk duduk di tempat mengajar ayahnya dalam rangka mengajarkan al-Qur'an kepada santri-santri putri yang biasanya menyetorkan bacaan kepada ayahnya. Ia menggantikan ayahnya mengajar sekitar satu tahun sebelum ayahnya wafat.

Setelah ayahnya wafat, Thaifur belajar kepada saudaranya, Shaikh Ali Hisham, yang pernah menerima pesan ayahnya untuk mengajarkan ilmu agama kepada putranya. Beberapa kitab karya Shaikh Nawawi Al-Jawi yang pernah diajarkan Shaikh Ali Hisham kepada Thaifur yaitu *Sharḥ Safīnah (Kasyīfah al-Sajâ)*, *Sharḥ Sullām (Mirqâh Şu'ud al-Tashdīq)*, dan *Sharḥ Bidâyah (Marâqî al-'Ubūdiyyah)*.

Pada saat usia empat belas tahun, Thaifur pergi ke Mekah beserta Shaikh Ali Hisyam untuk menunaikan haji dan ziarah. Mereka berdua berziarah ke makam Rasulullah Saw. Dan pada usia itu dia sudah ditunangkan dengan putri Shaikh Abdullah Salilul Khalil.

Ketika Thaifur berusia lima belas tahun, Shaikh Ahmad Zaini bin Miftahul Arifin pulang dari Jakarta ke rumahnya di Sumenep. Kemudian, Kiai Ali Wafa berpesan kepada putranya, Shaikh Ali Hisyam, untuk menyampaikan salamnya kepada Shaikh Ahmad Zaini agar Thaifur belajar kepadanya. Setelah pesan itu disampaikan, Shaikh Ahmad Zaini menangis karena melihat kerendahan hatinya Kiai Ali Wafa.

Pada tahun 1981 Thaifur beserta saudara sepupunya, Mahfuda, putra bibinya, dan Shaikh Muhammad Syarqawi berangkat ke Mekkah untuk

menunaikan ibadah haji. Usai melaksanakan ibadah haji, saudara dan kerabatnya setelah melaksanakan haji langsung segera pulang kecuali Thaifur yang menetap di Mekkah untuk belajar ilmu agama ke beberapa shaikh.

Di Mekah Thaifur dipertemukan oleh saudaranya, Shaikh Said Abdullah, dengan Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki dan Shaikh Ismail Utsman al-Zain. Saudaranya minta ia mempertimbangkan dulu selama satu hari atau dua hari. Setelah mempertimbangkan dengan matang, maka Thaifur bersilaturahmi kepada Shaikh Utsman Ismail untuk belajar kepadanya.

Saat Thaifur bersilaturahmi kepada Shaikh Ismail Utsman al-Zain, tiba-tiba Shaikh memberikan sebagian kitab yang akan ia pelajari setelah Subuh. Ia diberi kebebasan memilih tempat belajar yaitu belajar bersama Shaikh di rumah beliau, atau belajar di luar bersama murid-murid beliau yang lain.

Selain belajar kepada Shaikh Ismail Utsman al-Zain, Thaifur juga belajar Ilmu Nahwu kepada Shaikh Abdullah Ahmad Dardum (akrab disapa Sibawih). Ia merasa jerih payahnya dalam belajar menghasilkan hasil yang patut dibanggakan karena dia sangat menguasai kitab-kitab yang diajarkan oleh kedua Shaikh tersebut dengan cepat. Ia datang kepada Shaikh Abdullah Ahmad Dardum dan Shaikh Utsman al-Zain setiap hari. Di pagi hari ia berangkat bersama sebagian teman-temannya menemui Shaikh Abdullah Dardum di kampung Jarwal sampai hampir menjelang Zuhur. Selanjutnya, ia belajar *Sharḥ Ibn Aqîl ala al-fiyah* dan *Kifâyah al-Akhyâr*.

Sore hari setelah salat Ashar, ia bersama sebagian teman-temannya pergi ke rumah Shaikh Ismail al-Zain sampai hampir Maghrib. Kepada Shaikh Ismail

pertama, jika pada mulanya seluruh manajemen berada dalam tangan kiai, sekarang seorang kiai mulai mengangkat beberapa pengganti yang disebut pengurus pesantren. Pada tahap ini, sudah mulai ada pembagian fungsi keorganisasian, dalam arti tidak setiap kegiatan harus melibatkan peran kiai secara penuh, namun demikian, peran kiai masih tampak kuat. Pengurus menjalankan fungsi, tetapi tidak begitu substansial.

Tahapan kedua, masuknya pengajar-pengajar klasikal selain kiai di pesantren. Secara otomatis kiai mulai membutuhkan bantuan dari luar pesantren yang difungsikan untuk mengajar pelajaran-pelajaran tertentu yang tidak dikuasai oleh kiai sehingga secara otomatis manajemen pada tingkat ini lebih profesional.

Pada tahap ketiga, telah mulai dibentuk yayasan untuk membawahi berdirinya sekolah-sekolah umum. Baik Madrasah Ibtida'iyah (MI) setingkat SD (Sekolah Dasar), Madrasah Tsanawiyah (MTs) setingkat SMP (Sekolah Menengah Pertama), atau Madrasah Aliyah setingkat SMA (Sekolah Menengah Atas). Kebijakan pada setiap lembaga di bawah yayasan itu, memiliki kebijakan sendiri, namun demikian, peran kiai sebagai kepala yayasan juga masih banyak melakukan intervensi pada hal-hal tertentu; misalnya mayoritas kepala sekolah di bawah yayasan tersebut merupakan anak atau kerabat dari kiai tersebut.

Pada tahap terakhir, hampir sama dengan tahap yang ketiga, yaitu pesantren melembagakan dirinya sendiri menjadi yayasan dengan pimpinan pusat tidak lagi terletak pada seorang kiai tunggal. Pada tahap ini, model kepemimpinan kharismatik mulai tercerabut dari akarnya, munculnya pondok pesantren didasarkan atas keorganisasian modern yang berpijak pada sistem birokrasi yang

Pesatnya perkembangan Pesantren Annuqayah pada masa awal berdirinya tidak lepas dari reputasi para pimpinan pesantren waktu itu, baik sebagai kiai atau pimpinan pesantren maupun sebagai tokoh masyarakat. Hal itu dibuktikan dari keaktifan mereka tidak hanya di internal pesantren tetapi juga di ormas-ormas keagamaan besar waktu itu. Kiai Syarqawi misalnya aktif di organisasi kemasyarakatan tingkat nasional seperti Syarikat Islam (SI). Bahkan kemudian menjadi ketua SI tingkat wilayah Sumenep. Pada masa Kiai Ilyas dan Kiai Abdullah Sajjad memimpin, organisasi-organisasi kemasyarakatan dan gerakan gerakan kemerdekaan semakin banyak bermunculan. Pada tahun 1926 M. berdiri Nahdlatul Ulama (NU). Kiai Ilyas ditetapkan sebagai ketua NU Cabang Sumenep yang berkedudukan di Pesantren Annuqayah. Pengangkatan itu dilakukan langsung oleh Kiai Hasyim Asy'ari juga di pesantren ini. Di samping itu dia juga menjabat ketua *Jam'iyah Al-Waqliyyah* tingkat perwakilan Madura. dia juga aktif dalam pergerakan Masyumi hingga akhir hayatnya. Dalam usaha merebut dan mempertahankan kemerdekaan, pada masa pendudukan Jepang, Kiai Ilyas juga membentuk kekuatan fisik Jundullah, dan setelah kemerdekaan membentuk Hizbullah.

Kegiatan organisasi ini mempengaruhi kehidupan pesantren. Sistem klasikal yang diperkenalkan oleh pesantren Tebuireng Jombang dengan madrasah Salafiyahnya dan didirikannya madrasah-madrasah oleh beberapa cabang NU mempengaruhi pula perubahan sistem pendidikan di Pesantren Annuqayah,

Jum'at 18 Rabith Thāni 1371 H/11 Juni 1971 M dia, Kiai Djauhari, berpulang ke rahmatullah didampingi oleh istri, anak dan keluarga.

Sepuluh hari setelah meninggalnya Kiai Djauhari, masyarakat Prenduan bermufakat untuk menghibahkan sebidang tanah seluas 6 ha kepada Kiai Tidjani Djauhari, anak pertama Kiai Djauhari, yang baru pulang dari Mekkah untuk mendirikan pesantren yang representatif sesuai dengan cita-cita almarhum semasa hidupnya.

Di atas tanah ini, Pesantren Al-Amien dikembangkan sehingga saat ini luas pesantren kurang lebih 20 ha. Sebelum mengembangkan Pesantren Al-Amien Kiai Tidjani dan Kiai Muhammad Idris melakukan safari ke beberapa pesantren di Jawa Timur dalam rangka meminta izin dan doa restu untuk mendirikan sebuah pesantren sekaligus melakukan studi banding dalam mencari format yang paling cocok untuk masyarakat Madura.

Berdasarkan hasil safari panjang yang dilakukan di Jawa Timur, Kiai Tidjani dan Kiai Muhammad Idris bersepakat mendirikan pesantren ala Pesantren Gontor, tetapi tidak melupakan nilai-nilai khas tradisi Madura yang sejalan dengan cita-cita dari Kiai Djauhari, maka pada tanggal 10 Syawal 1371 H/ 3 Desember 1971 M. dalam sebuah upacara yang sangat sederhana tapi khidmat, bertempat di Serambi Bu Jemmar dan dihadiri oleh beberapa anggota panitia dan guru, Kiai Muhammad Idris meresmikan *Tarbiyah al-Mu'allimīn al-Islāmiyyah*.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ghazi Mubarak bahwa corak pendidikan di Al-Amien merujuk pada pendidikan di Pesantren Modern

- 2) Semua tenaga edukatif dan administratif di MMI tidak digaji, kecuali hanya mendapatkan dispensasi dan fasilitas dari pesantren, serta pengganti ongkos transportasi ala kadarnya.
- 3) Pengertian kata *mu'allimīn* di MMI tidak hanya berkonotasi pada guru sebuah profesi, tapi lebih ditekankan pada aspek jiwa, akhlak dan wawasan guru yang harus dimiliki oleh santri dan alumninya.
- 4) Seluruh santri MMI wajib bermukim di pesantren dalam suasana kehidupan yang islami, *tarbawi* dan *ma'hadi*.
- 5) Sejak dini, kepada para santri telah ditanamkan pengertian yang sebenarnya tentang *ṭalab al-ilmi* menurut pandangan Islam, terutama yang menyangkut motivasi atau niat awal menuntut ilmu.
- 6) Pendidikan dan pembudayaan lebih dipentingkan dari hanya sekedar pengajaran, sehingga keteladanan dan disiplin menjadi urat nadi kehidupan sehari-hari di pesantren.
- 7) Pendidikan di MMI berlangsung secara terencana dan terus-menerus selama 24 jam dengan penekanan khusus pada upaya *tafaqqūh fi al-dīn*, yaitu memberikan bekal dasar keulamaan, kepemimpinan dan keguruan dalam rangka mencetak kader-kader *mundhir al-Qawm* (pemimpin umat).
- 8) Arah pendidikan di MMI tidak hanya semata-mata bersifat vertikal (untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi), tetapi juga mempersiapkan santri untuk bisa langsung terjun ke masyarakat dengan mengamalkan dan mengembangkan bekal dasar yang telah dimilikinya.

tetapi, ada beberapa pesantren yang tetap mempertahankan kurikulumnya sendiri, sehingga dalam upaya mengimplementasikan kurikulum tersebut, Kementerian Agama mulai mendirikan madrasah negeri yang diselenggarakan oleh pemerintah. Walaupun sudah ada madrasah swasta di pesantren, namun pemerintah mencoba mempengaruhi madrasah swasta untuk mengadopsi sistem pendidikan yang dijalankan di madrasah negeri. Pada tahun 1975 M. dikeluarkan Surah Keputusan Bersama (SKB) tiga menteri untuk menyamakan kurikulum madrasah melalui implementasi kurikulum nasional. Kementerian Agama memutuskan bahwa kurikulum ini akan termasuk 70% pelajaran umum (termasuk ilmu alam, ilmu sosial, kebudayaan dan bahasa) dan 30% pelajaran beragama (ilmu keagamaan secara umum dan fiqih). Madrasah yang menerima perubahan ini dapat menerima dana dari pemerintah dan siswanya bisa mengambil ujian nasional untuk pendidikan tinggi.

Pada tahun 2008 terdapat Surah Edaran Dirjen Pendidikan Islam No. SE.DJ.I/PP.00/05/2008 tentang akreditasi madrasah. Dengan adanya surah edaran ini, maka secara otomatis setiap madrasah baik yang ada di dalam maupun di luar lingkungan pesantren dikontrol oleh pemerintah dan harus mengikuti peraturan-peraturan pemerintah. Hal ini diperkuat dengan diterbitkannya peraturan Mendiknas Nomor 18 tahun 2007 tentang sertifikasi guru dalam jabatan dan ini juga berlaku pada guru madrasah di lingkungan pesantren. Dengan adanya dua peraturan di atas baik madrasah maupun guru di madrasah sudah dikontrol sepenuhnya oleh pemerintah walaupun berada di lingkungan pesantren.

Jaringan ideologis yang terbentuk karena adanya persamaan kepentingan ideologis, baik yang bersifat pemahaman keagamaan (biasanya kalangan NU) maupun ideologi politik seperti PKB, PPP, PKU, PNU, dan sejenisnya.

Jaringan intelektual yang terbentuk melalui proses pembelajaran baik formal maupun non-formal antara guru (kiai) dengan murid (santri). Jaringan teologis. Jaringan ini terbentuk melalui kesamaan paham teologi yang diyakini dan dianut oleh para kiai, yang pada umumnya di Jawa menyakini dan mengamalkan ajaran Ash'ariyah dan Maturudiyah atau yang lebih populer dengan 'Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah'. Jaringan spiritual yang terbentuk terutama melalui organisasi tarekat. Di Indonesia khususnya (khususnya Jawa) pada umumnya menganut tarekat Naqsabandiyah.¹³⁸

Dari beberapa pola hubungan antar pesantren yang disampaikan di atas, antara Pesantren Al-Amien Prenduan dan Pesantren Mathlabul Ulum sama-sama memiliki pola jaringan intelektual atau pola hubungan antara guru dan murid dengan Pesantren Modern Gontor. Disamping itu, karena adanya hubungan kesejawatan antara Pesantren Al-Amien dan Mathlabul Ulum yang sama-sama alumni Pesantren Modern Gontor, sehingga metode transmisi keilmuan dalam bidang tafsir di Pesantren Al-Amien dan Pesantren Mathlabul Ulum mengikuti metode pembelajaran tafsir yang diterapkan di Pesantren Modern Gontor dengan menargetkan pada kemampuan santri mendemonstrasikan ulang pemahaman tafsir dengan bahasa Arab *fushhā*.

¹³⁸Suwito, "Jaringan Intelektual Kyai Pesantren di Jawa–Madura Abad XX", dalam Khaerani dkk (Eds.), *Islam dan Hegemoni Sosial* (Jakarta: Proyek Pengembangan Penelitian pada Perguruan Tinggi Agama Islam Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Kementerian Agama RI, 2001), 134-135.

kepada santri selain metode efektif, juga diperlukan mengirimkan surah al-Fatihah kepada *mu'allif* atau mendoakan *mu'allif* di setiap awal permulaan pembelajaran tafsir dengan harapan mendapatkan *barakah* dari Allah melalui *mu'allif*.

Melihat beberapa pandangan sivitas pesantren kombinasi di atas, mayoritas sivitas pesantren termasuk golongan *mixed-oriented* kiai, *mixed-oriented* ustaz, dan *mixed-oriented* santri.

Mixed-oriented kiai berkeyakinan walaupun metode pembelajaran aktif sangat penting dalam mencapai pemahaman santri atas materi yang diajarkan, dengan meminjam perkataannya Dauri terdapat metode non fisik yaitu *ngalap barakah* juga diperlukan juga dalam pembelajaran tafsir di pesantren. Di samping itu tipologi kiai ini berusaha menyeimbangkan antara teks dan konteks dalam posisi yang sama penting, sehingga untuk menjelaskan isu-isu kontemporer, tidak cukup kalau hanya dijelaskan dengan konteks sekarang, sehingga sangat perlu untuk memahami substansi teks terlebih dahulu. Kiai dengan tipe ini lebih terbuka pada perkembangan metode yang lebih efektif, sehingga dalam pembelajaran tafsir mereka tidak hanya terfokus pada metode *bandongan*, namun juga metode efektif lainnya.

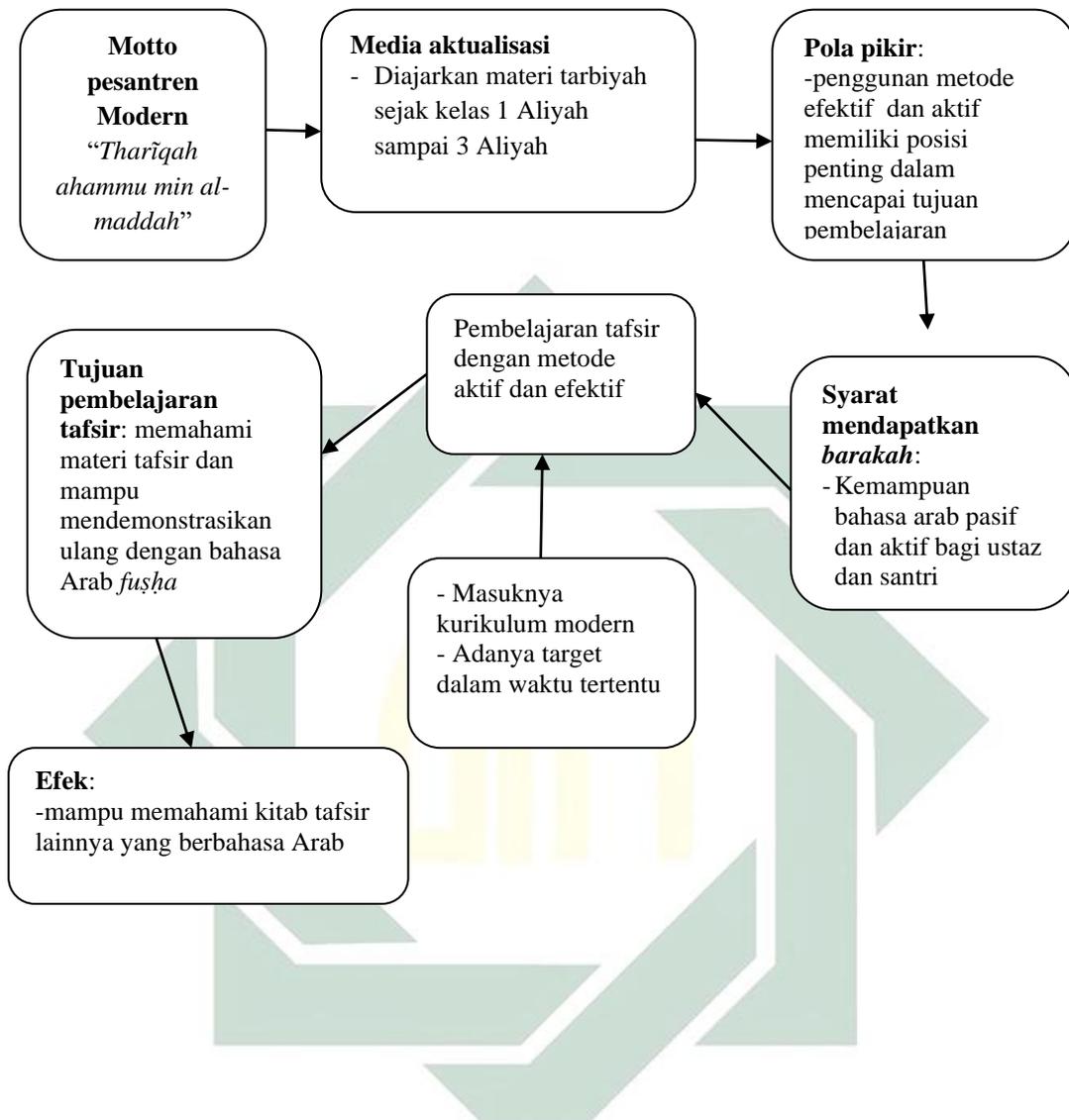
Selanjutnya, pemikiran tipologi kiai ini tidak dibatasi oleh nilai-nilai normatif, sehingga lebih leluasa dalam memahami teks secara terbuka dan dinamis, di samping itu juga terbuka menerima metode yang lebih efektif dalam pembelajaran tafsir. Tipologi kiai ini memiliki kecenderungan memahami teks tafsir secara tekstual dan kontekstual, dan biasanya kitab tafsir yang digunakan adalah tafsir klasik dan tafsir modern dalam pembelajaran tafsir di pesantren.

ini sebagaimana disampaikan oleh Yani, anggota tarikat Tidjaniyah, ketasawufannya Kiai Ahmad Fauzi mulai tampak semenjak dia diamanatkan untuk memimpin tarikat Tidjaniyah di Madura.

Ketiga, Kiai Taufiqurrahman dilihat dari latar belakang pendidikannya, dia alumni Pesantren Modern Gontor dan mendirikan pesantren yang menggunakan sistem pendidikan ala Gontor, namun karena dia juga aktif di keorganisasi Nahdhatul Ulama di Sumenep sehingga dia tetap mempertahankan tradisi pendidikan *salaf*. Hal ini terlihat pada sistem pendidikan di Pesantren Mathlabul Ulum walaupun di pagi hari mengikuti sistem pendidikan ala Gontor, namun di sore hari diimbangi dengan mempertahankan aktivitas kajian kitab kuning. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ahmadi bahwa Pesantren Mathlabul Ulum masih mempertahankan kajian kitab kuning di sore hari karena dipengaruhi keaktifannya pada keorganisasian Nahdhatul Ulama di Sumenep. Menurutnya sehingga tidak hilang nuansa ke-NU-an dan kepesantrenannya.

Melihat beragam pandangan sivitas pesantren modern di Sumenep tentang metode pembelajaran tafsir, maka sivitas pesantren modern dapat ditipologikan sebagai berikut;

Mixed-oriented Kiai, tipologi kiai ini berusaha menyeimbangkan antara tujuannya *barakah* dengan tujuan memberikan pemahaman kepada santri melalui metode efektif dalam pembelajaran tafsir. Tipologi kiai ini juga menyeimbangkan antara teks dan konteks dalam posisi yang sama penting, sehingga untuk menjelaskan isu-isu kontemporer, tidak cukup kalau



B. Implikasi Teoritik

Temuan penelitian ini dapat dikatakan menyempurnakan teori yang ada sebelumnya tentang metode transmisi keilmuan dalam bidang tafsir di pesantren. Menurut Van den Berg, Martin Van Bruinessen, dan Rosihon Anwar et.all, metode yang digunakan dalam kajian tafsir di pesantren adalah metode *bandongan* dan *sorogan*. Penelitian ini menemukan metode demonstrasi, metode piramid terbalik, metode tanya jawab, metode diskusi, selain metode *bandongan* dan *sorogan*. Di samping itu, penelitian ini juga menemukan tipologi pandangan sivitas pesantren tentang metode transmisi keilmuan dalam bidang tafsir di pesantren Sumenep yang berbeda-beda. Hal ini belum ditemukan oleh peneliti tentang transmisi keilmuan dalam bidang tafsir di pesantren, seperti Van den Berg, Martin Van Bruinessen, dan Rosihon Anwar et.all

C. Rekomendasi

1. Perlu adanya penelitian lanjutan yang cakupan penelitiannya lebih luas.
2. Adanya sosialisasi ke pesantren-pesantren tentang model dan metode kajian yang digunakan Rasulullah kepada para sahabatnya.
3. Perlu adanya sosialisasi tentang penyebab adanya penyempitan (keterfokusan) hanya metode *bandongan* dan *sorogan* dalam penggunaan metode kajian tafsir di pesantren

- Baidan, Nashruddin, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai, 2003.
- Brouwer, M.A.W, *Psikologi Fenomenologis*. Jakarta: Gramedia, 1984.
- Bruinessen, Martin van, *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarikat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1999.
- Budiarti, Astrinda, "Studi Fenomenologi: Pengalaman Seksualitas Perempuan Selama Kehamilan di Surabaya". Jakarta: Tesis-Universitas Indonesia, 2010.
- Caplin, J.P. Penerjemah Kartini Kartono. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2006.
- Dahlan, Abdul Aziz, "Pembelaan Terhadap Wahdat Al-Wujud: Tasawuf Syamsudin Sumatrani", *Ulumul Qur'an*, Vol. III, No.3, Jakarta: LSAF, 1992.
- Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2004.
- , *Sejarah Pertumbuh dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Deddy, Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren Studi tentang Padangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- , *Tradisi Pesantren: Memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009.
- Dirdjosanjoto, Pradjarta, *Memelihara Umat, Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*. Jogjakarta: LKiS, 1994.
- Djaelani, Abdul Qadir, *Peran Ulama dan Santri dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1994.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Efendi, Nur, *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Sukses Offset, 2014.
- Esposito, John L. (ed.), *Dinamika Kebangkitan Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 1987.

- Fattah, Abu Abd, *40 Strategi Pembelajaran Rasulullah*. Terj. Sumedi dan R. Umi Baroroh. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005.
- Fealy, *Ijtihad Politik Ulama, Sejarah NU 1952-1967*. Jogjakarta: LKiS, 2003.
- Federspiel, Howard M., *Kajian Al-Qur'ān di Indonesia: Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*, Terj. Tajul Arifin. Bandung: Mizan, 1996.
- Fiellard, Andrée, *NU vis-a-vis Negara, Pencarian Isi, Bentuk, dan Makna*. Jogjakarta: LkiS, 1999.
- Geertz, Clifford, *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press, 1976.
- Gunawan, Adi W., *Born to Be a Genius*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Gusmian, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutik hingga Ideologi*. Yogyakarta: LKiS, 2013.
- Hafied, Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Hanafi, Hasan, "Tasawuf dan Pembangunan Menghidupkan Ilmu-ilmu Dunia", *Majalah Pesantren*, Vol. V, No.4, Jakarta: P3M, 1988.
- Hanun, Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1999.
- Haryani, Sri, *Komunikasi Bisnis*. Yogyakarta: AMP YKPN, 2001.
- Hasbiansyah, O., "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi", *Mediator*, Vol. 9, No. 1, Juni, 2008.
- Hernacki, Bobbi De Porter & Mike, Penerjemah Alwiyah Abdurahman, *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa, 2005.
- Huzain, Muhammad Subhan, Wahid A'lawi, dan Asyhari Abdullah, *al-Qur'ān wa al-Hadīth*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1997.
- Imran, *Pembinaan Guru di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya, 2010.
- Indah, Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit Teras, 2012.
- Jamilun, Muhammad, *Pesantren dan Otentitas Pendidikan Kita*. Jakarta: Pesantren, 2002.

- Jasmi, Kamarul Azmi dan Ab. Halim Tamuri, *Pendidikan Islam: Kaedah Pengajaran dan Pembelajaran*. Malaysia: UTM Press, 2007.
- Jazuli, Moh., "Orientasi Pemikiran Kiai di Madura", *KARSA: Sosial dan Budaya Keislaman*, Vol. 23 No. 2, Desember, 2015.
- Johns, Anthony. H., *Qur'anic Exegesis in The Malay World: In Search of a Profile*," dalam Andre Rippin, (ed.), "Approaches to The History of the Interpretation of the Qur'an," (Oxford: Oxford University Press, 1998).
- Kunandar, *Guru Profesional*. Jakarta: Rajawali Press, 2007.
- Kuntowijoyo dkk, *Intelektualisme Muhammadiyah Menyongsong Era Baru*. Bandung: Mizan, 1995.
- Larkin, Jonathan A. Smith, Paul Flowers and Michael, *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method, and Research*. England: Bristol Uwe, 2009.
- Leiter, K., *A Primer on Ethnomethodology*. Oxford: Oxford University Press, 1980.
- Lorens, Bagus, *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Lubis, Taufiq, *Peran Kiai dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Pesantren Lirboyo Kediri*. Tesis-UIN Malik Ibrahim Malang.
- Lukens, Bull, Roland Alan, *Jihad Ala Pesantren*. Yogyakarta: Gama Media, 2004.
- Lutfi, Muryadi dan Mochtar, *Islamisasi di Pulau Madura: Suatu Kajian Historis*. Laporan Penelitian UNAIR, 2004.
- Ma'sum, Saifullah, *Menepak Jejak Mengenal Watak*. Jakarta: Prisma, 1994.
- Madjid, Nurcholish, *Kaki Langit Peradaban Islam*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Mas'ud, Abdurrahman, *Intelektual Pesantren*. Yogyakarta: LKIS, 2004.
- Mas'udi, Masdar F., "Pandangan Hidup Ulama Indonesia (UI) Dalam Literatur Kitab Kuning," Makalah pada Seminar Nasional tentang pandangan serta sikap hidup ulama Indonesia. Jakarta: LIPI, 1988.
- Moeleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
- Moesa, Ali Maschan, *Kiai dan Politik: Dalam Wacana Sivil Society*. Surabaya: LEPKISS, 1997.

- Moustakas, Clark, *Phenomenological Research Methods*. New Delhi: Sage Publications, 1994.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2011.
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005.
- Mujib, Muhaimin dan Abdul, *Pemikiran dan Pendidikan Islam: Kajian Filosofi dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Mulyati, Sri, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarrah di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2005.
- Nahrawi, Amiruddin, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: Gama Media, 2008.
- Naim, Ngainun, *Menjadi Guru Inspiratif*. Yogyakarta: Pustaka Pustaka, 2009.
- Nasir, Ridwan, *Mencari Tipologi Formad Pendidikan Ideal di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press, 1985.
- NC, Fatah Syukur, *Dinamika Madrasah dalam Masyarakat Industri*. Semarang: Pusat Kajian dan Pengembangan Ilmu-ilmu Keislaman dan Pesantren dan Madrasah Development Centre, 2004.
- Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*. Purwokerto: STAIN Press, 2012.
- Phillipson, M., "Phenomenological Philosophy and Sociology" in *New Directions in Sociological Theory*, P. Filmer, et.al., London: Collier MacMillan, 1972.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa, "Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama", *Walisongo*, Vol. 20, No. 2, November, 2012.
- Quzwain, Chatib, *Mengenai Allah, Suatu Studi mengenai Ajaran Tasawuf Syaikh Abdus Samad Al-Palimbani*. Jakarta: Bulan Bintang, 1985.
- Rahardjo, M. Dawam, ed., *Pesantren Dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES, 1974.

- Rahman, Bujang, “Refleksi Diri dan Peningkatan Profesionalisme Guru”, *Paedagogia*, Vol. XVII, No. 1, 2014.
- Rahmawaty, Rahim, *Metode, Sistem, Dan Materi Pendidikan Dasar (Kuttab) Bagi Anak-anak pada Masa Awal Daulah Abbasiyah (132 H/750 M-232 H/847 M)*, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta: CV. Kencana, 2005.
- Redi, Panuju, *Hand Out I Teori Komunikasi*. Surabaya: Universitas DR Soetomo, 2000.
- Roqib, Mohammad dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru*. Yogyakarta: STAIN Purwokerto Press, 2011.
- Ṣabuny, Muhammad Ali, *al-Tibyān fī Ulūm Al-Qur’ān*. Makkah: Dār al-Kutūb Ihyā al-Arabiyyah, 1980.
- Sahrodi, Jamali, *Metodologi Studi Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Sayono, Joko, “Perkembangan Pesantren di Jawa Timur (1900-1945)”, *BAHASA DAN SENI*, Vol. 33, No. 1, Februari, 2005.
- Sedgwick, Andrew Edgar dan Peter, *Key Concept in Cultural Theory*. London and New York: Routledge, 1999.
- Simuh, *Sufisme Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999.
- Singarimbun, M., *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Siregar, Parluhutan, *Paradigma Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Maret, 2008.
- Smith, Jonathan A., et al., *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research*. Los Angeles, London, New Delhi, Singapore, Washington: Sage, 2009.
- Soebahar, Abd. Halim, *Modernisasi Pesantren, Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*. Jogjakarta: LkiS, 2003.
- Sogono, Dendy, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2013.
- Sonhaji, *Teknik Pengumpulan data dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif*. Malang: Kalimsada Press, 1999.

- Spencer, Trimingham, J., *The Sufi Order in Islam*. London: Oxford University Press, 1973.
- Steenbrink, Karel A., *Beberapa Aspek Tentang Islam Di Indonesia Abad Ke-19*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- _____, *Pesantren Madrasah Sekolah*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1999.
- Sulistyo, Hermawan, *Palu Arit di Ladang Tebu*, Kepustakaan Populer Gramedia (KPG) Jakarta, bekerja sama dengan Yayasan Adikarya IKAPI dan The Ford Foundation, 2000
- Sulistyorini, Muhammad Fathurrohman, *Meretas Pendidikan Berkualitas dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Supandi, *Harmoni Pesantren dan Kitab Kuning*. Sampang: STAINATA Press, 2013.
- Suparlan, *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa, Dari Konsepsi Sampai Implementasi*. Jakarta: Grafindo Persada, 2002.
- _____, *Menjadi Guru Efektif*. Jogjakarta: Hikayat Publishing, 2001.
- Suproyogo, Imam, *Kyai dan Politik: Membaca Citra Politik Kyai*. Malang: UIN Malang Press, 2007.
- Susilo, M. Joko, *Gaya Belajar Menjadi Makin Pintar*. Yogyakarta: Pinus, 2006.
- Sutopo, HB., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press, 2002.
- Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: t.p., 2004.
- Suwito, “Jaringan Intelektual Kyai Pesantren di Jawa–Madura Abad XX”, dalam Khaerani dkk (Eds.), *Islam dan Hegemoni Sosial*. Jakarta: Proyek Pengembangan Penelitian pada Perguruan Tinggi Agama Islam Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI, 2001.
- Taufiqurrahman, “Kajian Tafsir di Indonesia”, *Mutawâtir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, No. 1, Vol. 2, Juni, 2012.
- Thahir, Lukman S., *Studi Islam Interdisipliner*. Yogyakarta: Qirtas, 2004.
- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1992.

- Turmudi, Endang, *Perselingkuhan Kyaidan Kekuasaan*. Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara, 2003.
- Uno, Hamzah B., *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Usman, Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Van Bruinessen, Martin, "Kitab Fiqh di Pesantren Indonesia dan Malaya", *Pesantren*, No. 1, Vol. VI, 1989.
- W.M, Abdul Hadi, "Syekh Hamzah Fansuri", *Ulumul Qur'an*, No. 4 Vol. V, Jakarta: LSAF, 1994.
- Wahid, Abdurrahman, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LkiS, 2001.
- Wahid, Abdurrahman, *Menggerakkan Tradisi; Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Y.S,E. G Guba dan Lincoln, *Effektif Evaluation, improving The Usefulness of Evaluations Result Through Responsive and Naturalistic Approaches*. Jassey-Bass Inc. Publisher.
- Zarnuji (al), *Ta'lim al-Muta'allim*. Semarang: Pustaka al-Alawiyah, t.t..
- Ziemak, Manfred, *Pesantren dalam Perubahan Zaman*. Jakarta: Perhimpunan dan Pengembangan Masyarakat (P3M), 1986.
- _____, *Pesantren dalam perubahan sosial*. Jakarta: P3M. 1986.
- Zuhdi, M. Nurdin, *Pasaraya Tafsir Indonesia: Dari Kontestasi Metodologi Hingga Kontekstualisasi*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014.